

## BAB 1 : PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Penyakit diare merupakan salah satu masalah kesehatan global di berbagai negara, terutama di negara berkembang. Diare merupakan salah satu penyebab utama tingginya angka kesakitan dan kematian anak di dunia. Seseorang dikatakan diare saat mengalami buang air besar (BAB) dengan konsistensi feses lebih cair dari biasanya sebanyak lebih dari tiga kali dalam sehari.<sup>(1)</sup>

Anak adalah generasi penerus yang diharapkan dapat membawa kemajuan bagi bangsa. Anak dikelompokkan ke dalam beberapa tahap perkembangan, yaitu tahap balita, pra-sekolah serta usia sekolah. Fase usia sekolah adalah fase yang memiliki urgensi utama dalam tumbuh kembang anak. Tanggung jawab dalam menangani permasalahan kesehatan pada anak usia sekolah selalu mengalami peningkatan karena masih banyaknya masalah kesehatan yang terjadi di kalangan mereka. Anak-anak usia sekolah tidak jarang mengalami penyakit menular seperti diare, infeksi saluran pernapasan akut (ISPA), dan cacangan, dimana diare merupakan penyakit yang mendominasi pada anak.<sup>(2)</sup>

Diare adalah penyebab ketiga tertinggi tingkat angka sakit dan penyebab kedua tertinggi angka kematian pada anak di beberapa negara, termasuk Indonesia. Menurut *World Health Organization* (WHO) terdapat hampir 1,7 miliar kasus penyakit diare pada anak setiap tahunnya.<sup>(3)</sup> Setiap anak berisiko mengalami diare sekitar 3,3 kali dalam setahun di Indonesia.<sup>(4)</sup> Berdasarkan data RISKESDAS 2018 menunjukkan prevalensi kejadian diare menurut provinsi yang ada di Indonesia sebesar 8% (1.017.290 kasus/n tertimbang). Sedangkan, prevalensi kejadian diare di Indonesia berdasarkan karakteristik kelompok umur 5-14 tahun sebesar 7% (182.338 kasus/n tertimbang).<sup>(5)</sup>

Diare dapat mengakibatkan penurunan nafsu makan, sakit perut, rasa lelah, hingga penurunan berat badan. Diare juga dapat mengakibatkan kehilangan cairan elektrolit secara mendadak sehingga mengakibatkan penderita mengalami komplikasi seperti dehidrasi, kerusakan organ, bahkan koma.<sup>(3)</sup> Dampak dari diare bagi anak akan mempengaruhi fisik (mual, muntah, sakit perut), mental hingga berdampak pada penurunan prestasi akademik.<sup>(6)</sup> Penelitian sebelumnya di SDN 3 Gogamogan Kotamobagu, Sulawesi Utara, pada murid kelas IV dan V ditemukan bahwa ada sebagian anak yang meminta izin sakit karena mengalami diare dan ada beberapa murid yang meminta izin saat proses kegiatan belajar mengajar berlangsung, karena mengalami sakit perut. Hal ini membuktikan bahwa diare yang dialami anak sekolah akan mengganggu kegiatan belajar sehingga berdampak kepada prestasi akademik murid.<sup>(7)</sup>

Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi di Indonesia dengan kasus diare yang tinggi. Menurut RISKESDAS 2013 prevalensi kejadian diare pada provinsi ini adalah sebesar 6,6%.<sup>(8)</sup> Sedangkan, pada RISKESDAS 2018 prevalensi kejadian ini mengalami peningkatan menjadi sebesar 9,3%. Dapat dilihat bahwa angka prevalensi di Provinsi ini mengalami kenaikan hingga 2,7%. Dengan prevalensi tersebut Sumatera Barat menduduki peringkat ke-5 setelah Provinsi Sulawesi Tengah sebesar 10,3%, Nusa Tenggara Barat 10,2% , Papua 9,4%, dan Bengkulu 9,4%.<sup>(6)</sup>

Kota Padang merupakan ibu kota Provinsi Sumatera Barat yang masuk ke dalam 10 besar Kab/Kota di provinsi Sumatera Barat dengan jumlah kasus diare tertinggi. Angka kejadian diare Kota Padang pada tahun 2022 adalah sebesar 5.970 kasus.<sup>(9)</sup> Angka ini meningkat pada tahun berikutnya menjadi sebesar 6.930 kasus dengan puskesmas peringkat pertama tertinggi yaitu Puskesmas Lubuk Buaya.<sup>(10)</sup>

Puskesmas Lubuk Buaya terletak di Kecamatan Lubuk Buaya dengan wilayah kerja meliputi 4 kelurahan yang terdiri dari Kelurahan Lubuk Buaya, Kelurahan Batang Kabung-Ganting, Kelurahan Pasie Nan Tigo, dan Kelurahan Parupuak Tabing. Jumlah penderita diare di puskesmas ini mencapai 706 kasus yang mana merupakan kasus tertinggi di seluruh puskesmas Kota Padang. Angka ini memiliki selisih yang cukup jauh dibandingkan puskesmas peringkat dua tertinggi yaitu Puskesmas Lubuk Begalung dengan 520 kasus.<sup>(10)</sup> Berdasarkan data yang diperoleh dari Puskesmas Lubuk Buaya, angka kejadian diare tertinggi di kecamatan tersebut berada di Kelurahan Lubuk Buaya.

Frekuensi dan keparahan diare bisa meningkat dengan kurangnya akses air bersih dan sanitasi yang buruk, kebiasaan cuci tangan yang kurang bersih, kondisi hunian yang tidak layak, dan keterbatasan akses dalam bidang kesehatan. Penelitian Wulandari (2009) menyebutkan, salah satu penyebab angka tinggi kejadian diare adalah tidak baiknya sanitasi lingkungan. Hal ini mencakup ketersediaan air bersih yang tidak memadai, air yang terkontaminasi tinja, kurangnya sarana kebersihan, dan pembuangan tinja yang tidak higienis. Disamping sanitasi yang buruk, kebersihan individu juga menjadi salah satu penyebab tingginya kejadian diare.<sup>(11)</sup>

Kebersihan individu dan sanitasi sangat erat hubungannya sehingga tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Misalnya kebersihan individu sudah baik karena mencuci tangan dengan baik, tetapi sanitasi tidak sempurna karena air bersih tidak tersedia, maka dengan begitu kegiatan mencuci tangan dianggap tidak sempurna. Kebersihan perorangan dan sanitasi penting untuk menjaga kualitas makanan agar tidak terkontaminasi oleh bakteri seperti *escherichia coli* sebagai penyebab penyakit diare.<sup>(12)</sup>

Kondisi lingkungan yang buruk adalah salah satu faktor meningkatnya kejadian diare karena status kesehatan suatu lingkungan yang mencakup perumahan, pembuangan

kotoran, dan penyediaan air bersih. Hal ini dapat menyebabkan masalah kesehatan lingkungan yang besar karena dapat menyebabkan mewabahnya penyakit diare dan mempengaruhi kondisi kesehatan masyarakat.<sup>(13)</sup> Kebersihan anak maupun kebersihan lingkungan memegang peranan penting pada tumbuh kembang anak baik fisik maupun psikisnya. Kebersihan anak yang kurang, akan memudahkan terjadinya penyakit cacangan dan diare pada anak. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sisilonga (2015) mengenai “Hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian diare pada anak usia sekolah wilayah kerja Puskesmas Bahu Manado” diperoleh  $p = 0,001 < \alpha = 0,05$  yang berarti terdapat hubungan yang bermakna antara hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian diare pada anak usia sekolah di wilayah kerja Puskesmas Bahu Manado.<sup>(14)</sup>

Diare juga dapat menular dari kotorannya tangan. Anggota gerak tangan merupakan salah satu bagian primer penyebaran kuman pembawa penyakit ke dalam tubuh, sebab sering berinteraksi langsung dengan mulut dan hidung. Kuman dapat menempel pada tangan saat kita menyentuh bagian tubuh sendiri, tubuh orang lain, hewan, atau permukaan yang terkontaminasi. Meskipun kulit utuh dapat melindungi tubuh dari infeksi langsung, kuman masih dapat masuk ke dalam tubuh jika tangan yang terkontaminasi menyentuh mata, hidung, atau mulut.<sup>3</sup> Kebiasaan mencuci tangan dengan sabun, ternyata dapat mengurangi insiden diare sampai 50% atau sama dengan menyelamatkan sekitar 1 juta anak didunia dari penyakit tersebut setiap tahunnya.<sup>(15)</sup>

Selain mencuci tangan, kebersihan tangan juga dapat dilihat dari kebersihan kuku yaitu dengan memotong/memendekkan kuku serta membersihkan kotoran yang ada. Pertumbuhan kuku dalam satu minggu rata-rata mencapai 0,5-1,5 mm.<sup>(16)</sup> Salah satu kebiasaan yang sering dilakukan anak adalah menggigit kuku. Menjaga agar kuku tetap pendek dan bersih merupakan hal yang paling penting untuk menjaga kebersihan diri sebab kuku bisa menjadi media untuk pertumbuhan bakteri.<sup>(17)</sup>

Makanan jajanan adalah makanan atau minuman yang dipersiapkan dan dijual oleh pedagang kaki lima di tempat-tempat keramaian umum yang langsung dikonsumsi oleh konsumen tanpa pengolahan lebih lanjut.<sup>(3)</sup> Anak sekolah lebih sering terpapar makanan jajanan kaki lima dan seringkali tertarik dengan jajanan tersebut karena warnanya yang menarik, rasanya menggugah selera, serta harganya yang terjangkau, tetapi banyak penjual tidak memerhatikan higienitas dan keamanan makanan yang dijual. Hal ini menyebabkan makanan yang dijual oleh pedagang kaki lima berisiko terhadap paparan fisika, kimiawi, serta biologis (mikroorganisme).

Penelitian yang dilakukan oleh Aditya Pradipta dkk (2013) yang berjudul “Hubungan Perilaku Jajan dengan Kejadian Diare pada Anak Sekolah Dasar di Kelurahan Cempaka Kecamatan Cempaka Kabupaten Banjar Baru” menyimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kebiasaan jajan dengan kejadian diare.<sup>(18)</sup> Penelitian juga dilakukan oleh Sutanto (2017) mengenai hubungan perilaku hygiene dengan kejadian diare pada siswa SD Negeri 01 Trangsari Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo, ditemukan bahwa terdapat korelasi antara kebiasaan mencuci tangan dan kebiasaan memotong kuku dengan kejadian diare pada siswa.<sup>(19)</sup>

SD Negeri 11 Lubuk Buaya merupakan salah satu dari empat sekolah dasar yang berada di wilayah Kelurahan Lubuk Buaya. Secara geografis, SD Negeri 11 Lubuk Buaya merupakan sekolah dasar yang berjarak paling dekat dari lingkungan Pasar Lubuk Buaya yang merupakan pusat perbelanjaan bagi masyarakat yang tinggal di daerah tersebut dibandingkan tiga sekolah dasar lainnya. Oleh karena itu, banyak pedagang kaki lima yang berjualan makanan dan minuman di sekitar lingkungan sekolah. Hal ini menyebabkan peluang lebih besar bagi murid sekolah tersebut untuk membeli jajanan di luar sekolah dibandingkan dengan tiga sekolah lainnya. Jajanan yang dijual oleh pedagang kaki lima di

lingkungan sekitar sekolah ini berisiko mendapat paparan kuman atau bakteri yang berujung kepada penyakit diare.

Penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan di SD Negeri 11 Lubuk Buaya oleh Nur Afany dkk tahun 2017 mengatakan bahwa 50% dari murid kelas 4-6 SD Negeri 11 Lubuk Buaya pernah mengalami diare. Penelitian tersebut menyimpulkan diare di sekolah ini terjadi dikarenakan keadaan sanitasi lingkungan dan konsumsi jajan yang tidak higienis.<sup>(20)</sup> Hasil survei awal yang sudah dilakukan di SD Negeri 11 Lubuk Buaya menunjukkan bahwa fasilitas yang ada di sekolah sudah terpenuhi, termasuk terdapat beberapa wastafel untuk mencuci tangan, namun hanya terdapat 2 toilet khusus murid, serta tersedianya kantin sekolah. Meskipun begitu, kondisi fasilitas tersebut tidak terlalu diperhatikan karena ditemukan adanya wastafel yang tidak memiliki kran, toilet yang kotor dan bau, serta tempat sampah yang berserakan. Selain itu juga ditemukan masih banyak siswa yang lebih memilih membeli makanan di luar sekolah tanpa memperhatikan kualitasnya. Untuk mengevaluasi kejadian diare di sekolah, penulis melaksanakan wawancara sederhana dengan siswa kelas IV dan V tentang pengalaman mereka mengalami diare. Hasilnya, dari 15 siswa yang diwawancarai terdapat 11 di antaranya pernah mengalami diare dalam 3 bulan terakhir.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian di SD Negeri 11 Lubuk Buaya untuk mengetahui lebih dalam mengenai “Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Diare pada Murid SDN 11 Lubuk Buaya Kota Padang Tahun 2024”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut “Apa saja faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian diare pada murid SDN 11 Lubuk Buaya Kota Padang Tahun 2024?”.

## 1.3 Tujuan Penelitian

### 1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan kejadian diare pada murid SDN 11 Lubuk Buaya Kota Padang Tahun 2024.

### 1.3.2 Tujuan Khusus

1. Diketahui distribusi frekuensi kejadian diare pada murid SD Negeri 11 Lubuk Buaya tahun 2024.
2. Diketahui distribusi frekuensi perilaku cuci tangan pada murid SD Negeri 11 Lubuk Buaya tahun 2024
3. Diketahui distribusi frekuensi perilaku menjaga kebersihan kuku pada murid SD Negeri 11 Lubuk Buaya tahun 2024.
4. Diketahui distribusi frekuensi perilaku jajan pada murid SD Negeri 11 Lubuk Buaya tahun 2024.
5. Diketahui distribusi frekuensi sanitasi lingkungan sekolah pada murid SD Negeri 11 Lubuk Buaya tahun 2024.
6. Diketuinya hubungan perilaku cuci tangan dengan kejadian diare pada murid SDN 11 Lubuk Buaya Kota Padang tahun 2024
7. Diketuinya hubungan perilaku menjaga kebersihan kuku dengan kejadian diare pada murid SDN 11 Lubuk Buaya Kota Padang tahun 2024
8. Diketuinya hubungan perilaku jajan dengan kejadian diare pada murid SDN 11 Lubuk Buaya Kota Padang tahun 2024



9. Diketuinya hubungan sanitasi lingkungan sekolah dengan kejadian diare murid SDN 11 Lubuk Buaya Kota Padang tahun 2024

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### 1.4.1 Bagi Peneliti

Penelitian dapat menjadi wadah dalam menerapkan pengetahuan yang diperoleh selama studi di perguruan tinggi untuk memperluas pengalaman dan pengetahuan melalui kegiatan penelitian.

##### 1.4.2 Bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat

Temuan dari penelitian ini dapat berfungsi sebagai rekomendasi dan acuan bagi penulis berikutnya, sekaligus memberikan kontribusi pada kemajuan ilmu pengetahuan di bidang kesehatan.

##### 1.4.3 Bagi Institusi Pendidikan SDN 11 Lubuk Buaya

Sebagai bahan kajian untuk pembinaan dan pengawasan dan membuat program sebagai upaya pengendalian di bidang kesehatan.

##### 1.4.4 Bagi Puskesmas

Penelitian ini bisa menjadi sumber informasi penting yang dapat dipertimbangkan dalam pembuatan program untuk menyelesaikan permasalahan penyakit, terutama diare, dengan tujuan meminimalisir angka kesakitan dan kematian yang disebabkan oleh penyakit tersebut.

#### 1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain studi *cross-sectional*. Penelitian ini bertujuan untuk melihat apa saja faktor yang berhubungan dengan kejadian diare pada murid SDN 11 Lubuk Buaya Kota Padang tahun 2024. Penelitian ini juga





mempertimbangkan variabel perilaku cuci tangan, perilaku menjaga kebersihan kuku, perilaku jajan, dan sanitasi lingkungan sekolah sebagai variabel yang mempengaruhi kejadian diare sebagai variabel terikatnya. Populasi pada penelitian ini adalah murid kelas IV-VI di SD Negeri 11 Lubuk Buaya.

